

Literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19

Delaneira Arselie Priatmojo

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
Korespondensi Penulis, Email: delaneira21001@mail.unpad.ac.id

Received: September 2022; Accepted: November 2022; Published: December 2022

Abstrak

Literasi informasi menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki masyarakat terutama remaja, memiliki peran sebagai murid yang membutuhkan informasi untuk belajar, sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan informasi secara umum. Kebutuhan yang beragam membuat remaja diharapkan mampu memilih dan menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Pandemi Covid-19 yang menghambat sejumlah aktivitas membuat remaja terbatas dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi, entah melalui perpustakaan sebagai pemberi layanan dalam pengembangan literasi informasi tersebut ataupun secara digital yang belum dipahami secara keseluruhan bagi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19, mulai dari program apa saja yang sesuai dan bisa diberikan kepada remaja terutama yang dihasilkan oleh perpustakaan dan mengetahui dampak yang dihasilkannya terhadap remaja. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan jenis *narrative literature review*. Program yang dapat diberikan kepada remaja dalam keadaan biasa ataupun di masa pandemi saat ini adalah sebuah gerakan literasi yang membuat mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam informasi yang salah satunya mengenai pandemi Covid-19. Dampak yang dihasilkan dari program gerakan literasi di perpustakaan tersebut adalah remaja dapat memiliki kemampuan literasi informasi yang membuatnya lebih melek informasi baik untuk pengetahuan secara umumnya ataupun untuk pembelajarannya sebagai seorang pelajar.

Kata kunci: Literasi informasi; Remaja; Pandemi Covid-19

Abstract

Information literacy is one of the essential skills that society must possess, especially teenagers as students who need information for learning and as part of society who need information in general. It is expected that teenagers can choose and select the information they need from these diverse needs. The Covid-19 pandemic, which has hampered several activities, has limited the youth in developing information literacy skills, both through the library as a service provider of the development of information literacy and digitally, which still needs to be fully understood by them. This study aimed to find out information literacy of young library users during the Covid-19 pandemic era, starting from what programs were appropriate and could be given to students, especially those produced by libraries, and to find out the impact they had on teenagers. This study used a literature review with a type of narrative literature review. The program that the library could provide to students under normal circumstances or during the current pandemic was a literacy movement that would make them accustomed to interacting with various kinds of information, one of which was related to the Covid-19 pandemic. The impact of the literacy movement program in the library is that young library users can have information literacy skills, making them more information literate both for general knowledge and for learning as students.

Keywords: Information literacy; Teenagers; Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Salah, Sujana, Ratnaningsih, and Elvina (2017) mengemukakan bahwa literasi informasi diartikan sebagai sebuah keterampilan dalam mengetahui di waktu kapan saja sebuah informasi dibutuhkan, untuk mengenali, menjumpai, mengevaluasi, dan menggunakannya informasi mengenai permasalahan atau isu yang dihadapi secara efektif. Pernyataan tersebut didukung oleh “Literasi informasi merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemampuan siswa” (Septiyantono, 2014). Penggunaan kemampuan literasi informasi yang dimiliki, para siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri karena mereka bisa menyesuaikan sendiri informasi seperti apa yang dibutuhkan mereka pada saat itu dan mereka memiliki mampu melakukan pembelajaran dengan lebih efisien ketimbang sebelumnya. Kedua pernyataan tersebut disimpulkan oleh Muhajang and Pangestika (2018), bahwa literasi informasi merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki seorang individu dalam melakukan pencarian, penelusuran, analisis, dan menggunakan informasi yang tersedia dengan seefektif mungkin agar mampu mendapatkan ilmu yang baru. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesadaran mengenai kapan saja sebuah informasi diperlukan dan juga dibutuhkan keterampilan dalam mencari informasi secara efisien, pengevaluasian yang akurat, penggunaan yang efektif, dan mampu melakukan improvisasi ketika mengkomunikasikan sebuah informasi.

Dinyatakan pula oleh Pattah (2014), bahwa literasi informasi merupakan sebuah keterampilan dalam mencari dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu, dapat memahami mengenai pengorganisasian perpustakaan, dan tidak asing dengan berbagai sumber daya yang tersedia seperti sejumlah ilmu dan teknik yang dapat digunakan ketika melakukan pencarian informasi tersebut. Literasi informasi juga berkaitan dengan keterampilan pengevaluasian informasi, penggunaan informasi secara efektif, pemahaman infrastruktur teknologi dalam dilakukannya sebuah transfer informasi kepada orang lain.

Batubara (2015) menyampaikan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang yang telah mempelajari bagaimana cara untuk belajar sehingga mereka dapat menjadi orang-orang yang terpelajar. Orang-orang terpelajar yang dimaksud di sini adalah mereka yang mampu mengetahui dan memahami mengenai pengorganisasian sejumlah pengetahuan, memahami dalam menjumpai dan menggunakan sejumlah informasi yang tersedia dan mampu membuat orang lain dapat *mempelajari* hal tersebut dari mereka. Dinyatakan pula oleh Yates and Partridge (2014), bahwa literasi informasi melalui perspektif rasional menjelaskan mengenai orang yang melek informasi. Dikatakan bahwa seseorang yang melek informasi adalah orang yang telah mengalami literasi informasi itu sendiri melalui berbagai cara sekaligus mampu memilih sifat pengalaman apa saja yang layak untuk diambil ke dalam situasi yang baru.

Ketika menciptakan kemampuan literasi informasi itu sendiri, dibutuhkanlah campur tangan dari perpustakaan sebagai sebuah lembaga yang menyediakan berbagai informasi untuk berbagai lapisan masyarakat. Pattah (2014) menyatakan pendapatnya bahwa dalam mengembangkan literasi informasi di dalam diri seorang individu peran dari perpustakaan dan pustakawan sendiri dianggap penting untuk membantu masyarakat untuk memiliki pemikiran yang kritis dengan mengajarkan mereka dan menjadikan diri mereka lebih literat dibandingkan

sebelumnya. Perpustakaan dianggap sebagai sebuah komponen yang dibutuhkan dalam menunjang sebuah pembelajaran, salah satunya seperti membantu dalam mengajarkan mengenai *information skills* dengan tujuan membuat para penggunanya menjadi lebih melek informasi. Selain menjadi lebih melek informasi kemampuan tersebut juga dapat membantu dalam pembuatan sebuah program literasi informasi.

Dinyatakan oleh Batubara (2015) bahwa dalam mengembangkan literasi informasi masyarakat maka keterampilan literasi informasi dari pustakawan sendiri harus diperhatikan. Pustakawan diharapkan mampu menjadi manajer dari ilmu pengetahuan dikarenakan setiap hari dirinya akan dihadapkan berbagai macam bentuk sumber informasi. Melalui hal tersebut, diharapkan dari seorang pustakawan untuk mampu mencari dan menemukan berbagai informasi di dalam perpustakaan entah secara manual maupun *online*. Perpustakaan pada dasarnya juga mengalami perkembangan di dalamnya seperti mulai ditunjang dengan teknologi yang tersedia, perubahan yang terjadi secara sosial, dan juga perkembangan dari pendidikan atau dari pengetahuan yang terdapat di tengah masyarakat. Adanya perkembangan tersebut diharapkan pustakawan pun mampu mengalami peningkatan kualitas dari sumber daya manusia, maka keterampilan literasi informasi yang dimilikinya dapat disalurkan kepada masyarakat yang lain.

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang tentunya membutuhkan sejumlah informasi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dan untuk menunjang pembelajarannya di sekolah. Wahidin (2013) juga menjelaskan mengenai arti dari remaja dan dibahas secara konseptual. Di sini dijelaskan bahwa definisi dari remaja dibagi ke dalam tiga bagian yang merupakan *biologis*, psikologis, dan juga sosial ekonomi. Definisinya masing-masing di antaranya adalah sebagai berikut, seseorang dikatakan sebagai remaja ketika: 1) Orang tersebut mengalami perkembangan yang bermula dari pertama kali memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga berubah mencapai seksual yang matang; 2) Orang yang mengalami perkembangan secara psikologis dan juga pola identifikasi yang mulai berubah dari kanak-kanak menuju dewasa; 3) Ketika terjadinya sebuah metamorfosis dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh berubah menjadi sebuah keadaan dimana sosial-ekonomi yang dimilikinya mulai berganti menjadi relatif lebih mandiri ketimbang sebelumnya.

Literasi informasi merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat umum pada saat ini. Disebabkan informasi yang terus berkembang seiring perkembangan zaman membuat banyak sekali informasi yang tersebar di tengah masyarakat. Perkembangan dari informasi itu sendiri beriringan dengan perkembangan zaman, yang dimana perkembangan zaman menghasilkan sejumlah teknologi yang membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih praktis.

Kehadiran dari teknologi informasi juga berhasil menciptakan sebuah ledakan informasi yang menyebabkan terjadinya ledakan informasi. Ledakan informasi itu sendiri berhasil menghasilkan sejumlah informasi yang masih bersifat mentah namun sudah terlanjur digunakan oleh masyarakat tanpa diketahui apakah informasi tersebut telah teruji kebenaran atau belum. Fadhli (2021) sendiri menyampaikan pendapatnya bahwa dalam menanggapi ledakan informasi kemampuan literasi informasi merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki masyarakat untuk

mempermudah mereka dalam menemukan informasi yang tepat dan sesuai. Kehadiran teknologi berhasil membantu masyarakat untuk mengolah sejumlah informasi yang tersebar di lingkungan sekitarnya dengan salah satu masyarakat yang terbantu adalah remaja.

Teknologi yang dihasilkan oleh perkembangan zaman menghasilkan berbagai alat atau media digital yang membantu kehidupan sehari-hari masyarakat terutama dalam mengurus sejumlah informasi, namun sayangnya kemudahan yang diberikan media digital belum dapat dimanfaatkan secara keseluruhan terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi itu sendiri. Remaja merupakan salah satu dari bagian masyarakat yang belum mampu memaksimalkan fungsi media digital tersebut, mereka lebih memilih untuk menggunakan media digital atau internet sebagai kebutuhan hiburan mereka tanpa menggunakannya dengan baik sebagai kebutuhan informasi. Zulaiha, Sagiman, and Mutia (2019), berpendapat bahwa tidak sedikit remaja yang menganggap bahwa media digital dan media sosial dapat membuat status sosial mereka menjadi lebih tinggi, dan sebaliknya pula kepada remaja yang tidak menggunakan media sosial atau memiliki media digital yang baik maka akan dibilang ketinggalan zaman. *Gadget* sebagai bagian dari teknologi memang memiliki salah satu fungsi sebagai rekreasi atau hiburan, namun nyatanya *gadget* juga bisa digunakan sebagai teknologi komunikasi dan informasi di mana mereka mampu berinteraksi dan juga mencari informasi dengan lebih praktis secara digital. Disediakkannya teknologi yang praktis nyatanya belum dapat dipastikan juga bahwa informasi yang di dalamnya telah teruji.

Oleh karena itulah masyarakat terutama remaja diharapkan mampu memiliki kemampuan literasi informasi secara manual maupun digital agar mereka mampu memilah memilih informasi yang baik dan tepat. Di masa pandemi Covid-19 saat ini tak sedikit aktivitas yang mengalami hambatan karena keterbatasan, dan perpustakaan menjadi salah satu lembaga informasi yang mengalami keterbatasan aktivitas secara langsung dalam melakukan layanan di dalamnya. Seperti yang telah dinyatakan oleh Awaludin (2020) bahwa di masa pandemi Covid-19 ini perpustakaan diharuskan untuk ikut disterilkan, dikarenakan terdapat kekhawatiran bahwa akan terjadi penularan virus yang terjadi jika kebanyakan orang datang ke perpustakaan secara langsung.

Perpustakaan yang biasanya memberikan layanan secara langsung pun dipaksa untuk terbiasa dan mampu memberikan layanan yang tetap efektif dan efisien kepada para penggunanya, diharapkan juga mereka tetap mampu meraih para pengguna untuk tetap berhubungan dengan perpustakaan. Remaja yang pada dasarnya kehadirannya di perpustakaan belum terhitung maksimal pun akan semakin terbatas bahkan tidak ada kehadirannya di dalam perpustakaan, mengakibatkan kurangnya budaya literasi pada diri remaja yang membuat mereka menjadi kurang literat.

Meskipun begitu, remaja yang pada saat ini masanya adalah bersekolah pun pada dasarnya tetap membutuhkan pengetahuan dan informasi mengenai pembelajarannya, sehingga tidak mungkin jika seorang remaja tidak membutuhkan peran perpustakaan dalam melatih kemampuan literasi informasi di dalam kesehariannya yang ditujukan untuk menjalani pembelajaran. Perpustakaan sendiri selain untuk edukasi atau pembelajaran, para remaja juga

menggunakan mereka sebagai tempat rekreasi atau mencari hiburan dalam bentuk bacaan, baik itu perpustakaan umum maupun sekolah. Oleh karena itulah literasi informasi memiliki peran yang penting untuk remaja, bahkan di masa pandemi Covid-19 karena pada kenyataannya seluruh lapisan masyarakat tentu memerlukan informasi dalam menjalani aktivitas sehari-harinya, dan tanpa informasi belum tentu mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik dan lancar. Masyarakat tidak hanya membutuhkan sebuah informasi namun mereka juga diminta untuk mempertahankan informasi tersebut agar tidak punah ataupun hilang, oleh karena itulah sebuah budaya literasi menjadi ada dan didukung dengan menggunakan berbagai media dengan salah satu media yang digunakan menggunakan media berbentuk digital (Nurchaili 2016).

Penelitian mengenai literasi informasi di perpustakaan untuk para remaja telah diteliti peneliti terdahulu. Rujukan pertama yang digunakan di dalam penelitian ini membahas mengenai solusi atau cara bagaimana untuk mendapatkan ketertarikan masyarakat terhadap budaya literasi yang mampu menciptakan mereka menjadi lebih literat yaitu dengan menggunakan bantuan dari buku digital atau memanfaatkan teknologi yang ada seiring berkembangnya zaman (Nurchaili, 2016). Penelitian kedua yang digunakan membahas mengenai pengedukasian literasi informasi yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja dengan harapan mampu meminimalisir terjadinya penyalahgunaan media sosial (Zulaiha et al., 2019). Kesamaan di dalam kedua rujukan ini adalah sama-sama membahas mengenai pembiasaan literasi informasi kepada seluruh masyarakat dengan tujuan membuat mereka lebih literat dan tidak melupakan budaya literasi itu sendiri. Perbedaan yang terlihat dari kedua rujukan ini adalah pemfokusan terhadap target dari literasi informasi itu sendiri, Nurchaili (2016) lebih memfokuskan terhadap masyarakat secara umum agar mereka memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya literasi sedangkan Zulaiha et al., (2019) memfokuskan terhadap anak-anak atau remaja yang lekat hubungannya dengan penggunaan media sosial.

Sesuai penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini memiliki kebaruan penelitian dalam meneliti literasi informasi di perpustakaan pada remaja dari segi pandemi Covid-19. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah kemampuan literasi informasi dalam diri seorang remaja dapat dipertahankan dan dikembangkan di masa pandemi Covid-19 yang membuat hampir seluruh pekerjaan menjadi terkendala tak terkecuali sebuah perpustakaan. Meski terhalang oleh pandemi diharapkan bahwa literasi informasi pada remaja tidak berkurang namun justru mampu dikembangkan menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau biasa dikenal sebagai studi literatur. Dinyatakan oleh Ridley (2012) bahwa *literature review* merupakan sebuah referensi atau rujukan dalam penelitian yang dijadikan sebagai sebuah penghubung antara teks yang telah ditulis dengan topik yang dibahas di dalam penelitian. Alasan digunakannya *literature review* di dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan atau isu yang sedang dibahas

dan dibandingkan dengan kesenjangan yang sempat terjadi di penelitian terdahulu. Jenis studi literatur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dalam bentuk naratif atau disebut sebagai *narrative review*. Menurut Ferrari (2015) *non-systematic* atau *narrative review* dipergunakan dengan tujuan mengidentifikasi dan meringkas penelitian terdahulu yang telah diterbitkan, menghindari terjadinya duplikasi, dan juga untuk mencari studi baru yang belum dilakukan penelitian di dalamnya.

Objek penelitian yang dikaji di dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi informasi yang dihasilkan di dalam perpustakaan dan digunakan oleh para pengguna remaja pada masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data di penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa rujukan yang diambil melalui sumber primer. Sumber primer di sini merupakan data atau sejumlah informasi yang berasal dari pihak pertama. Sumber primer yang digunakan di dalam penelitian ini yakni prosiding, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Sumber-sumber yang digunakan tersebut berasal dari hasil riset yang diterbitkan dalam jurnal yang tercantum di dalam *Google Scholar*, dengan jumlah rujukan yang digunakan adalah 19 rujukan. Ketentuan untuk rujukan sumber primer tersebut yang terbit dalam kisaran tahun 2012 sampai 2021 atau menggunakan sumber primer terkini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur terhadap 19 rujukan yang telah ditemukan, rujukan tersebut akan dihubungkan dengan rumusan masalah yang ada. Di dalam penelitian ini yang teknik analisis data yang digunakannya bersifat kualitatif, yang di mana data yang disajikan adalah sejumlah analisis dan pemikiran terkait dengan literasi informasi. Data tersebut dituliskan ke dalam bentuk deskripsi dan juga narasi, yang menjabarkan mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Teknik analisis data kualitatif ini dipilih mengingat bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *narrative literature review* yang mana akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika masa pandemi Covid-19 telah menyebar hingga ke Indonesia, tidak sedikit sejumlah lembaga informasi yang telah menciptakan sejumlah solusi agar masyarakat tetap dapat mengakses koleksi yang terdapat di dalamnya sekaligus tetap mempertahankan dan mengembangkan kemampuan literasi yang dimilikinya, dengan kebanyakan media yang digunakan merupakan media digital (Limilia & Pratamawaty, 2017). Literasi informasi nyatanya merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dalam suatu bangsa, namun di dalam penelitian penulis memfokuskannya kepada remaja dikarenakan fakta bahwa belum semua remaja memiliki kemampuan literasi informasi yang baik atau bahkan terdapat remaja yang masih belum membiasakan dirinya dalam membudayakan literasi membaca karena hal tersebut merupakan titik awal kemampuan literasi informasi berkembang.

Peran literasi informasi di dalam kehidupan sehari-hari kita bukanlah hanya untuk membiasakan diri untuk membaca karena pada dasarnya literasi informasi tidak selalu berhubungan dengan buku, membuat seseorang menjadi literat juga bisa melalui media lain yang di dalamnya terkandung informasi yang bisa diteliti dan dapat dipastikan kebenarannya. Salah

satu peran penting yang diberikan dari literasi informasi adalah membuat seseorang dapat meleak akan informasi di sekitarnya yang di mana dengan kemelekan tersebut dapat menunjang kemampuan dalam penggunaan perpustakaan dan juga teknologi pada masa kini (Pattah, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang tepat dalam mulai membiasakan literasi informasi dalam kehidupan sehari-harinya, ditambah lagi dengan fakta bahwa di kisaran umur remaja merupakan masa-masa di mana remaja memiliki kewajiban yaitu menempuh pendidikan sebagai pelajar, dan dalam menjalankan pembelajaran di dalamnya dibutuhkanlah literasi informasi yang dapat memudahkannya dalam menjalankannya dengan baik dan benar. Pendapat ini didukung oleh Zulaiha et al., (2019) yang menyatakan bahwa sebuah media sosial sudah menjadi suatu hal yang lumrah atau tidak asing di dalam masyarakat terutama remaja. Mereka yang telah terbiasa menggunakan media sosial sebagai aktivitas sehari-hari mereka tentu harus mulai membiasakan literasi informasi, apalagi media sosial terkadang tidak selalu memperlihatkan informasi yang benar ataupun kredibel.

Ketika dilakukannya pembelajaran di dalam sekolah, nyatanya remaja pasti akan dipertemukan atau diminta untuk dapat terbiasa dalam melakukan literasi media karena pembelajaran di sekolah tentu saja tidak hanya bersumber melalui media baca atau buku namun melalui sumber lain seperti yang bersifat audio-visual. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi yang baik maka remaja sebagai pelajar akan lebih mudah dalam mencari berbagai informasi dari berbagai media ataupun dari berbagai cara.

Selain dikarenakan kewajiban yang dimiliki oleh remaja sebagai seorang pelajar, nyatanya mereka sendiri juga memiliki untuk dapat mengakses informasi dengan kandungan atau isinya yang valid. Terutama di masa pandemi Covid-19 ini dimana semua lapisan masyarakat membutuhkan informasi yang terkait dengan Covid-19 para remaja pun membutuhkan informasi tersebut dengan tujuan mengedukasikan mereka dan mengingatkan mereka. Nyatanya, tidak jarang dari kebanyakan remaja sering menganggap enteng mengenai pandemi Covid-19 ini dan lebih memilih untuk mengikuti egonya dan tidak menaati prokes yang telah dibuat oleh pemerintah, pengedukasian dan pemahaman mengenai Covid-19 nyatanya harus dapat tersampaikan kepada remaja agar mereka dapat lebih memahami mengenai pentingnya menjaga prokes agar terjauh dan terhindar dari virus Covid-19.

Ketika mulai disediakannya fasilitas yang menampung sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh remaja, perpustakaan juga diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu para remaja memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sekaligus meningkatkan keaktifan remaja dalam mengunjungi perpustakaan sebagai tempat mencari kumpulan ilmu di dalamnya. Selain menyediakan sekumpulan ilmu pengetahuan di dalamnya, agar mampu membuat para remaja betah berlama-lama di perpustakaan juga para pustakawan tentunya turut andil dalam menyediakan berbagai koleksi yang bersifat rekreasi atau menghibur sehingga tidak akan membuat mereka bosan. Tidak hanya memperhatikan dari koleksi yang telah disediakan, perpustakaan sendiri menciptakan tempat yang menyenangkan sehingga para pengguna seperti remaja selain betah dikarenakan koleksi yang disediakannya dapat merasa nyaman udah berlama-lama di dalamnya.

Dikarenakan pada dasarnya zaman akan terus berkembang dan kepraktisan yang dihasilkan dari perkembangan tersebut akan selalu berjalan dinamis perpustakaan sendiri mulai menyediakan kepraktisan di dalamnya seperti menyediakan teknologi atau media digital yang membantu para penggunanya untuk mencari koleksi ataupun untuk melakukan hal lain di dalam perpustakaan. Dinyatakan oleh Fitri and Prasetyawan (2020) bahwa semakin berkembangnya suatu zaman maka kebutuhan dari setiap pengguna pun akan semakin kompleks sehingga dibutuhkannya teknologi informasi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan mereka. Hal-hal tersebut sudah lumayan efektif membantu untuk meningkatkan kedatangan para remaja ke perpustakaan dan secara tidak langsung juga berhasil meningkatkan kualitas dari remaja tersebut.

Sayangnya, dengan segala kepraktisan yang telah diberikan perpustakaan pada masa kini semua itu menjadi mengalami hambatan dan keterbatasan dikarenakan mulainya pandemi Covid-19 yang mulai tersebar di beberapa negara tak terkecuali untuk Indonesia sendiri. Perpustakaan menjadi sulit berjalan dengan biasanya di masa pandemi dikarenakan keterbatasan para masyarakat untuk keluar rumah dengan tujuan mengurangi penularan pada mereka. Salah satu kegiatan di dalam perpustakaan yang mengalami hambatan ketika pandemi Covid-19 adalah preservasi terhadap koleksi yang dimilikinya. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu menjaga dan memelihara koleksi yang dimilikinya, dengan contoh Pustakalana sebagai perpustakaan yang menjaga umur dari koleksi agar para pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut dalam jangka waktu yang lama (Fikri & Sarah, 2022).

Kesulitan tentu tidak hanya terjadi pada sebelah pihak namun pada kedua belah pihak, para pengguna sendiri seperti remaja menjadi terbatas untuk mengulik sebuah informasi secara langsung. Meskipun ketika pandemi tiba teknologi dan media digital dapat membantu mereka dalam mengulik sejumlah informasi namun nyatanya masyarakat tetap membutuhkan peran perpustakaan yang merupakan pusat informasi, tempat dimana berbagai informasi disimpan sesuai dengan kebutuhan para penggunanya.

Dengan segala keterbatasan yang terjadi pada saat ini, nyatanya perpustakaan tidak bisa memberhentikan fungsi mereka sebagai lembaga informasi yang mengumpulkan berbagai informasi mulai dari yang terdahulu dan yang terkini sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Perpustakaan melakukan berbagai cara untuk tetap mengusahakan menjamah masyarakat agar tetap terhubung dengan perpustakaan, sehingga masyarakat tidak akan kekurangan informasi terutama mengenai Covid-19 itu sendiri. Oleh karena itulah perpustakaan tetap menjalankan tugasnya dalam memberikan sejumlah informasi dan tetap mencoba untuk membuat para penggunanya memiliki kemampuan literasi informasi meski tidak secara langsung terutama untuk para remaja, mereka menciptakan sejumlah program yang bisa diberikan kepada remaja secara langsung ketika ada kesempatan dalam pandemi Covid-19 ini dan juga secara tidak langsung melalui bantuan dari teknologi komunikasi dan informasi yang tersedia.

Di masa pandemi Covid-19 seperti ini, kualitas dari seorang pustakawan diuji apakah mereka mampu tetap mempertahankan perkembangan perpustakaan dan mampu memenuhi

kebutuhan para penggunanya. Dinyatakan oleh Sukaesih and Rohman (2013) bahwa seorang pustakawan memiliki peran dalam penelusuran informasi yang tinggi dikarenakan mereka akan selalu berjumpa dengan berbagai sumber informasi di sekitarnya dan diminta untuk mampu memahami setiap kebutuhan informasi dari lapisan masyarakat dan mampu menyediakannya secara sesuai. Pustakawan sendiri diminta untuk memiliki kompetensi dalam literasi informasi yang akan membantu penunjang dari profesionalisme yang dimilikinya dan aktivitasnya sebagai seorang informan. Pada masa kini juga selain berusaha membiasakan dirinya dengan berbagai bentuk informasi yang ada, pustakawan sendiri diminta untuk mampu memahami mengenai teknologi komunikasi dan informasi yang akan memudahkannya juga dalam menyalurkan atau memberikan sejumlah informasi kepada para pengguna dengan cara yang praktis.

Kemampuan literasi informasi tidak didapatkan dengan mudah atau secara langsung kepada para remaja maupun masyarakat lainnya, dikarenakan terdapat sejumlah kriteria atau kemampuan yang dirasa diperlukan untuk dimiliki seseorang untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang baik (Pendit, 2013). Berikut merupakan kriteria literasi informasi yang dimaksud:

Tabel 1. Kriteria literasi informasi

Kriteria	Penjelasan
<i>Skill & Knowledge</i>	Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi dan pembuatan strategi atau cara dalam mendapatkan sebuah informasi.
<i>Attitudes</i>	Kemampuan dalam menyikapi sebuah informasi. Seperti tekun, memperhatikan setiap detail yang ada, dan berpikir kritis.
<i>Time & Labor Intensive</i>	Kemampuan dalam mengendalikan waktu dan intensitas dari penggunaan informasi, memperhatikan apakah informasi telah digunakan dengan baik atau belum.
<i>Need Driven</i>	Kemampuan dalam mengendalikan kebutuhan seseorang, mulai dari pengidentifikasian informasi yang akan dicari dan bagaimana menemukan informasi tersebut.
<i>Computer Literacy</i>	Kemampuan dalam penggunaan teknologi berupa komputer sebagai alat dalam membantu pencarian informasi.
<i>Information Literacy Skills</i>	Kemampuan dalam mengelola dan memperoleh sejumlah informasi yang kredibel sekaligus mampu menciptakan sejumlah pengetahuan baru.

Sumber: Septiyantono (2014)

Dengan mengetahui sejumlah kriteria literasi informasi tersebut maka masyarakat akan jauh lebih paham terutama remaja, seperti bagaimana seseorang dapat memiliki kemampuan literasi informasi yang baik sehingga tolak ukur yang bisa digunakan adalah kriterianya sendiri.

Perpustakaan menciptakan sejumlah program di dalamnya dengan tujuan dapat menjangkau para penggunanya meskipun secara tidak langsung atau daring. Salah satu program yang bisa dilakukan di masa sebelum, semasa, ataupun sesudah pandemi Covid-19 berlangsung adalah program gerakan literasi atau di sekolah lebih biasa dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut tentu memiliki keterkaitan dengan para remaja dengan kisaran umur mereka yang merupakan seorang remaja membuat mereka tidak akan asing jika dihadapkan kembali dengan program gerakan literasi ini.

Fadhli (2021) menyampaikan bahwa di dalam sebuah gerakan literasi terdapat beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, mulai dari program yang mewajibkan bagi siswa untuk mengunjungi perpustakaan, sosialisasi perpustakaan, diciptakannya sebuah pojok baca di dalam setiap kelas, dibuatnya sejumlah perlombaan yang menggunakan tema literasi di dalamnya, apresiasi terhadap siswa yang telah melakukan literasi, dan sebagainya. Namun dikarenakan pandemi Covid-19 menjadi kendala untuk melakukan seluruh program tersebut secara langsung membuat beberapa program belum dapat terlaksana secara maksimal sedangkan program lainnya tetap dapat dilakukan secara daring. Tujuan dibuatnya program ini kepada masyarakat khususnya remaja adalah agar menumbuhkan rasa minat mereka dalam membaca buku sekaligus meningkatkan intensitas mereka dalam membaca, karena nyatanya kemampuan literasi informasi sendiri tidaklah muncul hanya dengan sekali membaca namun melalui keberlanjutan membaca tersebut seseorang dapat terbiasa dalam memahami sebuah informasi dan mampu menganalisis berbagai macam informasi yang disediakan.

Sebuah literasi informasi akan muncul ketika seseorang telah mampu memahami dan menggunakan informasi sesuai dengan waktu dan kegunaannya, program ini dapat mendukung para remaja menjadi lebih literat dibandingkan sebelumnya secara perlahan. Yang membedakannya dengan gerakan literasi sebelumnya hanyalah program ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, dengan menggunakan media digital sebagai teknologi komunikasi dan informasi yang membantu berjalannya program tersebut. Didukung oleh pernyataan Limilia and Pratamawaty (2017), mengatakan bahwa penggunaan media digital di masa kini juga dapat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang dalam mengekspresikan keterampilan yang dimilikinya melalui media lain, tak terkecuali keterampilan dalam literasi media dan informasi. Gerakan literasi ini dapat dilakukan oleh para remaja atau pengguna lain melalui *platform* yang disediakan oleh perpustakaan sehingga mereka bisa membaca atau menemukan berbagai informasi di dalamnya. Perpustakaan dapat menciptakan *platform* berisi program gerakan literasi yang dapat diakses secara daring untuk menarik pengguna sehingga memiliki keinginan yang kuat dalam membaca dan memahami sejumlah informasi yang tersedia.

Selain melihat dari bentuk bagaimana program tersebut disajikan, perlu diperhatikan juga koleksi yang disediakan ketika dilakukannya gerakan literasi tersebut, apakah telah sesuai dengan kebutuhan dan juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Koleksi yang disajikan harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan para

remaja pula seperti koleksi yang berhubungan dengan pembelajaran di dalam sekolah, tentang kehidupan sosial yang dimiliki orang remaja, koleksi dengan pesan moral atau motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka, dan masih banyak lagi. Dikarenakan Talita, Rachmawati, and Rizal (2017) menyatakan bahwa dalam meningkatkan minat baca bagi anak-anak maupun remaja, koleksi yang disediakan oleh perpustakaan harus mencakup kebutuhan pemustaka dan telah sesuai dengan *trend* yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut menciptakan relevansi yang ditemukan oleh remaja, membuat mereka dapat lebih tertarik dan memiliki kemauan dalam mencari sejumlah informasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyesuaian koleksi yang dilakukan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan remaja maka akan membuat program tersebut akan berjalan dengan lancar disebabkan para remaja yang belum tentu bisa keluar rumah untuk pergi ke perpustakaan secara langsung meski protokol kesehatan sudah diciptakan oleh pemerintah mereka tetap bisa melakukan gerakan literasi meskipun hanya dengan menggunakan media digital yang dimiliki oleh setiap remaja, kepraktisan tersebut mampu membuat program tersebut berjalan dengan baik.

Oleh karena itulah dengan diadakannya program gerakan literasi ini diharapkan para pengguna terutama untuk pada para remaja mengalami kenaikan intensitas dalam berinteraksi atau dalam menggunakan sejumlah informasi dalam bentuk apapun entah fisik maupun non-fisik dengan tujuan meningkatkan kualitas dalam diri mereka dan kemampuan literasi informasi mereka. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut maka para remaja akan lebih melek informasi dan akan lebih pandai dalam memilih informasi yang berada di tengah masyarakat.

Selain melalui program GLS tersebut, dapat pula diciptakan sebuah program belajar di perpustakaan. Program belajar yang diciptakan dibuat semenarik dan sekreatif mungkin agar para remaja memiliki ketertarikan dalam mengikutinya. Masa kini adalah masa dimana *gadget* sudah menjadi bagian dari masyarakat, kita bisa menggunakan sebagai sebuah media belajar mereka. Seperti menggunakan tab atau komputer di perpustakaan, kemudian menyediakan konten di dalamnya yang sesuai dengan kebutuhan belajar di saat itu pula.

Nyatanya, untuk membuat pemustaka tertarik dengan perpustakaan bukan hanya perlu menyediakan buku sebaik mungkin, namun bisa juga menyediakan media lain yang dapat menarik ketertarikan mereka namun tetap memiliki nilai edukasi di dalamnya. Contoh yang diberikan untuk media lain yang tetap memiliki nilai edukasi di dalamnya adalah film animasi seperti 'Upin-Ipin.' Perpustakaan juga bisa menyediakan film lain seperti film dokumenter, film yang berisikan sejarah lokal maupun internasional, atau bahkan bisa menciptakan film sendiri dengan konten yang disesuaikan melalui pemikiran kreatif para pustakawan.

Dampak yang diharapkan dapat dihasilkan dari dibuatnya program gerakan literasi ini adalah para remaja mendapatkan tambahan pengetahuan dari hasil pengulikan berbagai informasi yang ada, dengan pengetahuan yang telah dimilikinya maka mereka akan lebih mampu dalam memahami berbagai jenis informasi dan mampu membedakannya sesuai

kebutuhan dirinya sendiri. Diharapkan juga dengan dibuatnya program ini remaja menjadi lebih memiliki ketertarikan dalam menelaah dan menelusuri berbagai informasi lainnya dalam menambah pengetahuan mereka lagi, dan mampu untuk lebih memahami banyak hal atau informasi yang telah beredar di tengah masyarakat. Mereka akan lebih mudah ketika menganalisis suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dan dapat menjelaskan kembali permasalahan tersebut melalui pandangan atau tafsiran dari dirinya.

Disediakannya program belajar dengan menggunakan media lain selain buku juga dapat berdampak terhadap kebiasaan para remaja, yaitu dapat membuat para remaja dapat mempelajari dan memahami sejumlah pengetahuan melalui media apapun. Seorang remaja akan menjadi literat dibandingkan sebelumnya dan akan berhasil untuk meningkatkan kualitas yang berada di dalam dirinya. Karena pada dasarnya literasi informasi merupakan sebuah kemampuan yang dapat mempengaruhi kualitas dari suatu bangsanya, semakin banyak masyarakat di dalamnya yang memiliki kemampuan literasi informasi maka bangsanya akan semakin maju. Remaja sebagai bagian dari masyarakat yang kisaran umurnya masih tergolong muda memang sudah seharusnya dibiasakan untuk membudayakan literasi dan memiliki kemampuan literasi informasi tersebut karena generasi mereka lah yang akan menjadi penerus yang lebih baik untuk masa yang akan datang atau masa depan.

Selain dampak yang berhubungan dengan kemampuan remaja dalam literasi informasi juga, dampak lainnya adalah diharapkan para remaja mampu lebih peduli kepada lingkungan sekitarnya alias lebih peduli terhadap pandemi Covid-19. Bukan hanya sesekali namun seringkali terdapat remaja yang menyepelekan pandemi ini padahal meskipun imun yang dimiliki oleh remaja lebih kuat dibandingkan orang dewasa namun tetap saja akan sangat rawan bagi mereka jika tidak menjaga protokol kesehatan yang telah dibuat oleh pemerintah. Dengan diadakannya program gerakan literasi dan program belajar yang memasukan konten mengenai pandemi Covid-19 di dalamnya, diharapkan para remaja dapat lebih memahami betapa bahayanya Covid-19 dan bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Melalui kepekaan yang dimiliki maka mereka akan mampu untuk lebih menjaga diri mereka dan saling mengingatkan kepada teman sebayanya untuk saling menjaga agar tidak terjadi penularan.

Meskipun dari seluruh dampak yang dihasilkan memiliki maksud yang sama dimana diharapkan para remaja mampu menjadi sosok yang lebih literat dibandingkan sebelumnya, diharapkan bahwa dari diciptakannya program gerakan literasi dan program belajar ini mampu memberikan sejumlah perubahan di dalam diri mereka masing-masing. Setidaknya perpustakaan dapat memfasilitasi perubahan remaja menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya melalui pemberian sejumlah informasi yang memang mereka butuhkan dan juga yang kira-kira akan mereka butuhkan untuk kedepannya. Memberikan sejumlah informasi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan bagi remaja sendiri tentunya tidak memberikan batasan kepada remaja dalam belajar. Remaja tidak selalu harus melakukan pembelajaran yang dilakukan secara formal, namun dapat juga belajar dan mencari sejumlah informasi lain atau belajar mengenai ilmu pengetahuan lainnya yang tidak ada di sekolah (Sukaesih & Rohman, 2013).

SIMPULAN

Penelitian literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan. Program yang dapat diberlakukan terhadap remaja secara langsung melalui perpustakaan ataupun daring adalah program gerakan literasi dan program belajar. Gerakan literasi atau di sekolah lebih biasa dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dapat mengembangkan ketertarikan para remaja dalam mencari dan mengulik sejumlah informasi. Program belajar melalui media lain dapat membantu remaja dalam membiasakan diri belajar dalam berbagai bentuk media. Program belajar yang diciptakan dibuat semenarik dan sekreatif mungkin yang bersifat edukatif seperti menyediakan film dokumenter, film yang berisikan sejarah lokal maupun internasional, atau bahkan bisa menciptakan film sendiri dengan konten yang disesuaikan. Dampak yang diharapkan dapat dihasilkan dari program gerakan literasi dan program belajar melalui media lain adalah para remaja mampu menjadi orang yang lebih literat dibandingkan sebelumnya dikarenakan program ini membuat intensitas mereka ketika melakukan literasi menjadi lebih lama dan membuat mereka lebih terbiasa dalam menelusuri sejumlah informasi yang tersedia. Penelitian selanjutnya diharapkan akan lebih difokuskan terhadap bidang kesehatan untuk remaja itu sendiri, mulai dari kesehatan *biologis* hingga psikologis dari remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. (2020). Perpustakaan digital: Solusi membaca di masa pandemi. Retrieved from <https://www.dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/289>
- Batubara, A. K. (2015). Literasi informasi di perpustakaan. *Jurnal Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 43–56. <https://doi.org/10.30829/iqra.v9i1.67>
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *The European Medical Writers*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.0000000000329>
- Fikri, O. M., & Sarah, M. S. (2022). Kegiatan preservasi di pustakalana children's library. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.36060>
- Fitri, R. N., & Prasetyawan, Y. Y. (2020). Literasi informasi generasi x, y, dan z dalam penyusunan karya tulis ilmiah Universitas Diponegoro. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.23233>
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2017). Penggunaan media digital sebagai keterampilan dasar literasi informasi dan media. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(1), 584–593.
- Muhajang, T., & Pangestika, M. D. (2018). Pengaruh literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v2i2.849>
- Nurchaili, N. (2016). Menumbuhkan budaya literasi melalui buku digital. *Libria*, 8(2), 197–209.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses

- pembelajaran. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108–119.
- Pendit, P. L. (2013). Digital native, literasi informasi dan media digital: Sisi pandang kepustakawanan. In *Seminar dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Retrieved from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4721>
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (Second). London: SAGE Publications.
- Saleh, A. R., Sujana, J. G., Ratnaningsih, & Elvina, I. (2017). *Literasi informasi untuk mahasiswa IPB*. Bogor: Perpustakaan Institut Pertanian Bogor.
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sukaesih, & Rohman, A. S. (2013). Literasi informasi pustakawan: Studi kasus di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9612>
- Talita, T., Rachmawati, T. S., & Rizal, E. (2017). Ketersediaan koleksi perpustakaan SMA 3 Depok dalam menumbuhkan minat baca. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 171–190. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i2.12721>
- Wahidin, U. (2013). Pendidikan karakter bagi remaja, 2(3), 256–269. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Yates, C., & Partridge, H. (2014). Exploring information literacy during a natural disaster: The 2011 Brisbane flood. *Emerald Group Publishing Limited, Bingley*, 9(1), 119–134. <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010006>
- Zulaiha, S., Sagiman, S., & Mutia, M. (2019). Edukasi literasi informasi bagi anak dan remaja untuk meminimalisir penyalahgunaan media jejaring sosial. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 116–125. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13469>